

TUBUH ADALAH BAGI TUHAN: SEBUAH TINJAUAN EKSEGESIS 1 KORINTUS 6:12-20

PANCHA WIGUNA YAHYA

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan tinjauan eksegesis atas 1 Korintus 6:12-20. Di dalam perikop tersebut Paulus membantah slogan-slogan sebagian jemaat Korintus yang membenarkan tindakan percabulan mereka dengan para pelacur. Di dalam menyampaikan bantahan tersebut, Paulus menggunakan tiga argumen yang semuanya diawali dengan formula οὐκ οἶδατε ὅτι (6:15, 16, 19). Argumen-argumen tersebut adalah: (1) Tubuh orang Kristen adalah anggota Kristus (6:15); (2) Tubuh orang Kristen telah dipersatukan dengan Kristus (6:16-18); (3) Tubuh orang Kristen adalah milik Allah (6:19-20). Di akhir artikel ini, penulis menyajikan aplikasi singkat dari hasil eksegesis tersebut.

Kata-kata kunci: tubuh, tubuh Kristus, percabulan, pelacur, Korintus

ABSTRACT

The article presents an exegesis of I Corinthians 6:12-20. In this pericope Paul rebuts the slogans that the Corinthians have utilized to justify their acts of fornication with prostitutes. Paul's opposing argument focuses upon three specific points which are preceded by the stereotyped formula, οὐκ οἶδατε ὅτι (6:15, 16, 19). The points of Paul's unfolding argument are as follows: (1) The Christian's body is a member of the body of Christ (6:15); (2) The Christian's body has been united with Christ (6:16-18); and (3) The Christian's body belongs to God (6:19-20). The article concludes with specific applications derived from the exegesis of the passage

Keywords: body, the body of Christ, fornication, prostitute, Corinthians

PENDAHULUAN

1 Korintus 6:12-20 adalah perikop yang tidak mudah ditafsirkan. Berkaitan dengan bagian Alkitab ini, Gordon Fee, seorang ahli studi Paulus, pernah mengatakan, “*the passage is full of unique, and in some cases difficult expressions, which in turn have given rise to equally unique interpretations.*”¹ Kesulitan untuk memahami bagian ini, salah satunya, terletak pada persoalan kutipan slogan-slogan jemaat Korintus. Apakah Paulus mengutip slogan-slogan penerima suratnya dalam perikop ini? Pandangan para sarjana studi Paulus tidak seragam dalam menjawab pernyataan ini. Misalnya, David E. Garland, berpendapat bahwa Paulus tidak sedang mengutip slogan apa pun karena, salah satunya, tidak ditemukan penanda kutipan yang jelas dalam bagian ini.² Namun, sebagian besar penafsir setuju bahwa Paulus sedang mengutip pandangan-pandangan jemaat Korintus di perikop ini. Salah satu alasannya adalah, Paulus sedang menggunakan gaya bahasa diatribe dan tampaknya bagian ini bukanlah monologis tetapi dialogis karena Paulus bolak-balik dari pandangannya kepada perkataan lawan bicaranya.³ Meskipun banyak sarjana sepakat bahwa ada kutipan perkataan jemaat Korintus dalam bagian ini, pandangan para sarjana terbelah berkenaan dengan penentuan mana yang merupakan perkataan Paulus dan mana yang bukan dari Paulus. Kesulitan lain adalah untuk memahami alasan jemaat Korintus melakukan percabulan dan membenarkan tindakan amoral mereka tersebut. Artikel ini ditulis untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut melalui proses eksegesis 1 Korintus 6:12-20. Setelah itu, penulis akan menjabarkan mengenai aplikasi bagian ini dalam konteks kekinian.

TERJEMAHAN

¹²“Segala sesuatu diperbolehkan bagiku,” tetapi tidak semua hal berguna. “Segala sesuatu diperbolehkan bagiku,” tetapi aku tidak akan diperhamba oleh apapun. ¹³“Makanan adalah bagi perut dan perut bagi makanan dan Allah akan membinasakan yang satu dan yang lainnya.” Namun, tubuh bukan bagi percabulan tetapi bagi Tuhan dan Tuhan bagi tubuh. ¹⁴Dan

¹*The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987) 251; bdk. Roy E. Ciampa dan Brian S. Rosner, *The First Letter to the Corinthians* (Grand Rapids/Nottingham: Eerdmans/Apollos, 2010) 245.

²Lih. seluruh argumentasinya dalam *1 Corinthians* (Grand Rapids: Baker, 2003) 226-28.

³Lih. penjelasan dari Denny Burk, “Discerning Corinthian Slogans through Paul’s Use of the Diatribe in 1 Corinthians 6:12-20,” *Bulletin for Biblical Research* 18/1 (2008) 99–121.

Allah tidak hanya membangkitkan Tuhan tetapi juga akan membangkitkan⁴ kita melalui kuasa-Nya. ¹⁵Tidak tahukah kamu⁵ bahwa tubuh kamu adalah anggota-anggota Kristus? Apakah aku akan mengambil anggota-anggota Kristus dan membuat mereka anggota seorang pelacur?⁶ Sekali-kali tidak. ¹⁶Tidakkah kamu tahu bahwa ia yang melekatkan diri dengan seorang pelacur menjadi satu tubuh dengannya? Sebab, demikian dikatakan, “Keduanya menjadi satu daging.” ¹⁷Tetapi ia yang melekatkan diri dengan Tuhan menjadi satu roh dengan-Nya. ¹⁸Larilah dari percabulan! Semua dosa lain yang dilakukan seorang manusia dilakukan di luar tubuh, tetapi orang yang melakukan percabulan, berdosa terhadap tubuhnya sendiri. ¹⁹Tidakkah kamu tahu bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus di dalam kamu, yang kamu terima dari Allah dan kamu bukanlah milikmu sendiri? ²⁰Karena kamu telah dibeli dengan lunas, oleh sebab itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu.⁷

⁴Dari salinan yang ada, terdapat tiga macam kala untuk kata kerja ini: (1) (teks) kala akan datang: ἐξείρει (“he will raise”) μ^{46cl} κ C D² ψ 33. 1881 m vg sy^h co; Ir^{lat} Tert Meth Ambst; (2) kala aorist: ἐξηγειρεν (“he raised”) P^{46c} B 6. 1739 pc it vg^{ms}; Ir^{lat} v.l. Or^{1739mg}; (3) kala kini: ἐξείρει (“he raises”) P^{11.46*} A D* P 1241^s pc. Sangat menarik bila manuskrip P⁴⁶ yang notabene cukup dapat diandalkan menggunakan ketiga verba tersebut. Tampaknya, verba yang asli adalah kala futur yang kemudian diubah menjadi kala *aorist* untuk menyamakan dengan bagian pertama dari ayat ini (ἤγειρεν). Juga, mungkin saja seorang penyalin telah mengubah menjadi kala kini karena salah dalam membaca kala futur. Alasan untuk memilih kala futur adalah kecocokan dengan argumentasi Paulus dalam bagian ini (bdk. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* 249). Selain itu, secara teologis tampaknya lebih meyakinkan untuk memilih kala futur karena ini mengacu pada kebangkitan yang akan datang dan kedatangan Yesus yang kedua kali.

⁵οὐκ οἴδατε ὅτι (“Do you not know that”) ditulis tiga kali dalam perikop ini (ay. 15, 16, 19). Paulus sering kali menggunakan frasa tersebut sebagai pertanyaan retorik (Frederick W. Danker, William Arndt, dan Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* [Chicago: University of Chicago Press, 2000] 691) dan kadang-kadang sebagai tanda peralihan.

⁶Dalam Alkitab LAI Terjemahan Baru, hal ini tidak nampak karena LAI menerjemahkan ayat ini sebagai: “Akan kuambilkah anggota Kristus untuk menyerahkannya kepada percabulan?” Menurut hemat penulis, kata “percabulan” sebaiknya diterjemahkan sebagai “pelacur” sebagaimana bahasa aslinya menggunakan kata πόρνη yang artinya “pelacur” (bdk. dengan beberapa terjemahan bahasa Inggris yang menerjemahkan kata ini menjadi “prostitute,” mis. RSV, ESV, dan NIV). Yang menarik, Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari menerjemahkan kata ini bukan sebagai “percabulan” seperti yang dilakukan oleh Terjemahan Baru, melainkan sebagai “pelacur.”

⁷Beberapa manuskrip belakangan (C³ D² ψ 1739^{mg}. 1881 m vg^{ms} sy) menambahkan και εν τω πνευματι υμων, ατινα εστιν του θεου (“dan dengan rohmu, yang mana [tubuh dan roh] adalah milik Allah”) pada teks (didukung oleh Luther, KJV, NKJV); sementara teks didukung oleh manuskrip-manuskrip yang lebih kuat: μ^{46} κ A B C* F G 6*. 33. 81. 1175. 1739* pc lat co; Ir^{lat} Meth. Fee mengatakan bahwa penambahan kata-kata tersebut “reflects the influence of Greek dualism on the later church, which had great trouble

ANALISIS KESUSASTRAAN

Di dalam perikop ini, Paulus sedang membicarakan isu mengenai percabulan dengan pelacur. Hubungan bagian ini dengan bagian-bagian lainnya dalam surat ini adalah penyebutan mengenai percabulan dalam daftar dosa yang Paulus sebut di 5:11 dan 6:9-10. Dengan menuliskan dosa-dosa tersebut, termasuk juga dosa percabulan yang ditulis dalam 5:1-13 dan 6:12-20, Paulus mengingatkan gereja Korintus bahwa hal-hal itu harus dihindari karena sangat membahayakan komunitas orang percaya dan kesaksian mereka bagi dunia. Relasi lain perikop ini dengan bagian lain dalam surat ini adalah ajaran mengenai seksualitas dan tubuh juga disinggung Paulus ketika ia membicarakan mengenai pernikahan dan hal-hal lain yang terkait dalam pasal 7.⁸ Lebih lanjut, perikop ini adalah isu terakhir yang Paulus bahas dalam bagian besar 1:10-6:20, di mana Paulus menanggapi laporan mengenai keadaan jemaat Korintus yang dibawa oleh orang-orang dari keluarga Kloe (1:10-11).

Meskipun Paulus tidak menggunakan *disclosure formula* (biasanya menggunakan kata “tahu” seperti dalam Flp. 1:12; 1Kor. 12:1; 1Tes. 4:13) dan vokatif sebagai penanda transisi pada permulaan perikop ini, sangatlah jelas bahwa 6:12-20 adalah satu unit tersendiri. Ada beberapa alasan yang mendukung kesimpulan tersebut. *Pertama*, topik mengenai percabulan dengan pelacur ini unik karena topik yang sebelumnya adalah tuntutan pengadilan di antara orang percaya (6:1-11) dan topik setelahnya adalah mengenai pernikahan dan hal-hal lain yang terkait (7:1-40). *Kedua*, pengulangan kata σώμα (7 kali; ay. 13, 15, 16, 18 [2 kali], 19, 20) dan πορνεία (ay. 13, 15, 18), juga πόρνη (ay. 16) serta πορνείων (v. 18) menyatakan leksikal koherensi dalam unit ini. *Ketiga*, ayat setelah bagian ini (7:1) dimulai dengan formula περί δε karena Paulus akan membicarakan topik yang baru, yaitu yang berkaitan dengan surat jemaat Korintus kepadanya (7:1-16:12).

Tidak mudah untuk membuat garis besar bagian ini. Oleh sebab itu, tidak ada konsensus di antara para sarjana PB berkaitan dengan hal ini. Meskipun demikian, saya membagi perikop ini sebagai berikut. Bagian pertama adalah 6:12-14, di mana Paulus menyanggah slogan-slogan jemaat Korintus yang mereka pakai untuk membenarkan dosa mereka. Lebih lanjut,

with the body” (The First Epistle 249). Di sisi lain, Joseph B. Lightfoot menyatakan bahwa penambahan tersebut merupakan perkembangan dari respons yang diberikan dalam ibadah, setelah pemimpin ibadah membacakan ayat 20, “oleh sebab itu muliakan Allah dengan tubuhmu,” lalu jemaat menanggapi “dan dengan rohmu yang adalah milik Allah” (lih. *Notes on Epistles of St Paul from Unpublished Commentaries* [edisi kedua; London/New York: Macmillan, 1905] 218).

⁸Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans: 1995) 164.

ayat 13 adalah sebuah kiasmus (lih. penjelasan lebih lanjut di bawah). Pada bagian-bagian berikut Paulus membangun tiga argumen untuk menolak imoralitas jemaat Korintus. Setiap argumen dimulai dengan frasa yang sama: οὐκ οἶδατε ὅτι (6:15, 16-17, 19-20)⁹ dan diikuti dengan sebuah nasihat. Argumen pertama (ay. 15), meskipun tidak sejelas argumen kedua dan ketiga, diikuti dengan nasihat yang ditulis dalam bentuk pertanyaan retorik dan dilanjutkan dengan negasi yang sangat kuat.¹⁰ Selain itu, argumen kedua adalah sebuah kiasmus (lih. struktur di bawah).

Lebih lanjut, perikop ini diawali dan diakhiri dengan sebuah inklusio karena ada paralel teologis pada bagian awal (6:12-14) dan bagian akhir (6:19-20). Paralelisme tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Paulus tidak mau diperhamba oleh apa pun kecuali Allah sendiri (bagian awal: ay. 12) karena ia dan orang percaya bukanlah milik mereka sendiri tetapi milik Allah (bagian akhir: ay. 19); (2) Tubuh orang percaya adalah bagi Tuhan, bukan bagi percabulan (bagian awal: ay. 13), oleh sebab itu orang Kristen harus memperlakukan Allah dengan tubuh mereka (bagian akhir: ay. 19); (3) Tuhan adalah bagi tubuh orang percaya (bagian awal: ay. 13) karena Kristus telah menebus mereka dengan harga yang lunas dibayar (bagian akhir: ay. 20); (4) Allah akan membangkitkan tubuh orang percaya melalui kuasa-Nya (bagian awal: ay. 14), yaitu Roh Kudus (bdk. Rm. 8:11) yang diam di dalam tubuh orang percaya (bagian akhir: ay. 19).

Struktur 1 Korintus 6:12-20

A. Bantahan Paulus melawan slogan-slogan orang Korintus: Tubuh orang percaya adalah bagi Tuhan

Slogan orang Korintus 1a: ¹²Πάντα μοι ἔξεστιν (Semua diperbolehkan bagiku)

Bantahan Paulus 1a: ἀλλ' οὐ πάντα συμφέρει (tetapi tidak semua hal berguna)

Slogan orang Korintus 1b: πάντα μοι ἔξεστιν (Segala sesuatu diperbolehkan bagiku)

Bantahan Paulus 1b: ἀλλ' οὐκ ἐγὼ ἐξουσιασθήσομαι ὑπὸ τινος (tetapi aku tidak akan diperhamba oleh apa pun)

Slogan orang Korintus 2: ¹³τὰ βρώματα (A) τῇ κοιλίᾳ (B) (Makanan [A] adalah bagi perut [B])

καὶ ἡ κοιλία (B') τοῖς βρώμασιν (A') (dan perut [B'] bagi makanan [A])

⁹Bdk. PHEME PERKINS, *First Corinthians* (Grand Rapids: Baker, 2012) 98; SCOTT NASH, *1 Corinthians* (Macon: Smyth & Helwys, 2009) 162. Selain dalam perikop ini, Paulus menggunakan frasa ini tujuh kali dalam surat ini (3:16; 5:6; 6:2, 3, 9; 9:13, 24).

¹⁰Lih. NASH, *1 Corinthians* 166.

Bantahan Paulus 2: ο δὲ θεὸς καὶ ταύτην καὶ ταῦτα καταργήσει (dan Allah akan membinasakan yang satu dan yang lainnya)
 τὸ δὲ σῶμα (A) οὐ τῇ πορνείᾳ ἀλλὰ τῷ κυρίῳ (B)
 (Namun, tubuh [A] bukan bagi percabulan tetapi bagi Tuhan [B])
 καὶ ὁ κύριος (B') τῷ σώματι· (A') (tetapi bagi Tuhan [B'] dan Tuhan bagi tubuh [A'])
¹⁴ο δὲ θεὸς καὶ τὸν κύριον ἤγειρεν καὶ ἡμᾶς ἐξεγερῆι
 (Dan Allah tidak hanya membangkitkan Tuhan tetapi juga akan membangkitkan kita)
 διὰ τῆς δυνάμεως αὐτοῦ (melalui kuasa-Nya)

B. Argumen 1: Tubuh orang Kristen adalah anggota Kristus

¹⁵οὐκ οἴδατε ὅτι τὰ σώματα ὑμῶν μέλη Χριστοῦ ἔστιν; (Tidak tahukah kamu bahwa tubuh kamu adalah anggota-anggota Kristus?)
 Nasihat: ἄρα οὖν τὰ μέλη τοῦ Χριστοῦ ποιήσω πόρνης μέλη; μὴ γένοιτο
 (Apakah aku akan mengambil anggota-anggota Kristus dan membuat mereka anggota seorang pelacur? Sekali-kali tidak)

C. Argumen 2: Tubuh orang Kristen telah dipersatukan dengan Kristus

¹⁶ἢ οὐκ οἴδατε ὅτι ὁ κολλώμενος τῇ πόρνη ἐν σώμα ἔστιν; (A) (Tidakkah kamu tahu bahwa ia yang melekatkan diri dengan seorang pelacur menjadi satu tubuh dengannya? [A])
 ἔσονται γὰρ, φησὶν, οἱ δύο εἰς σάρκα μίαν (B) (Sebab, demikian dikatakan, Keduanya menjadi satu daging [B])
¹⁷ο δὲ κολλώμενος τῷ κυρίῳ ἐν πνεύμα ἔστιν (A') (Tetapi ia yang melekatkan diri dengan Tuhan menjadi satu roh dengan-Nya [A'])
 Nasihat: ¹⁸Φεύγετε τὴν πορνείαν. πᾶν ἀμάρτημα ὃ ἐὰν ποιήσῃ ἄνθρωπος ἐκτὸς τοῦ σώματός ἐστιν· ὁ δὲ πορνεύων εἰς τὸ ἴδιον σῶμα αμαρτάνει (Larilah dari percabulan! Semua dosa lain yang dilakukan seorang manusia dilakukan di luar tubuh, tetapi orang yang melakukan percabulan, berdosa terhadap tubuhnya sendiri)

D. Argumen 3: Tubuh orang Kristen milik Allah

¹⁹ἢ οὐκ οἴδατε ὅτι τὸ σῶμα ὑμῶν ναὸς τοῦ ἐν ὑμῖν ἁγίου πνεύματος ἔστιν οὗ ἔχετε ἀπὸ θεοῦ, καὶ οὐκ ἐστὲ εαυτῶν; (Tidakkah kamu tahu bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus di dalam kamu, yang kamu terima dari Allah dan kamu bukanlah milikmu sendiri?)
 Nasihat: ²⁰ἠγοράσθητε γὰρ τιμῆς· δοξάσατε δὴ τὸν θεὸν ἐν τῷ σώματι ὑμῶν (Karena kamu telah dibeli dengan lunas, oleh sebab itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu")

EKSEGESIS

Bantahan Paulus terhadap Slogan-slogan Orang Korintus: Tubuh Orang Kristen Adalah bagi Tuhan (ay. 12-14)

Seperti yang telah dijelaskan dalam bagian pendahuluan dan dalam struktur, tampaknya dalam perikop ini Paulus sedang mengutip slogan-slogan jemaat penerima suratnya. Dari pembacaan slogan-slogan tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa beberapa jemaat Korintus telah melakukan percabulan dengan para pelacur dan membenarkan tindakan asusila mereka. Pertanyaan yang penting adalah: apa yang membuat mereka bertindak begitu amoral namun masih bisa membenarkan dosa mereka itu? Seperti yang dijelaskan dalam pendahuluan, para sarjana studi Paulus tidak seragam dalam menjelaskan persoalan ini. Sebagai contoh, Richard B. Hays berpendapat bahwa orang-orang Kristen Korintus berpikir bahwa mereka adalah orang-orang yang berhikmat sehingga mereka merasa bebas melakukan apa pun.¹¹ Di pihak lainnya, Fee mengatakan bahwa orang-orang Korintus percaya bahwa mereka begitu rohani, sehingga mereka merasa percabulan yang mereka lakukan itu tidak mempengaruhi mereka sedikit pun.¹² Sedangkan Hanz Conzelmann berkata bahwa jemaat Korintus telah salah menafsirkan pengajaran Paulus mengenai kemerdekaan.¹³ Meskipun argumen-argumen tadi kelihatannya meyakinkan, tetapi tidak cukup kuat karena tidak dapat menjelaskan dengan tuntas alasan Paulus menyebutkan “perut” dan “makanan” dalam ayat 13.¹⁴

Argumen yang lebih masuk akal diajukan oleh Bruce W. Winter. Ia percaya bahwa lawan bicara Paulus adalah kaum elit dalam hal kuasa dan uang. Mereka sering mengundang teman-teman dan klien mereka dalam sebuah perjamuan yang diadakan di rumah-rumah mereka. Setelah mereka makan bersama, beberapa dari tamu itu melakukan percabulan dengan para

¹¹*First Corinthians* (Louisville: John Knox, 1997) 101-102.

¹²*The First Epistle* 250-251; juga Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 459.

¹³*1 Corinthians: A Commentary on the First Epistle to the Corinthians* (Philadelphia: Fortress, 1975) 109; juga Craig Blomberg, *1 Corinthians* (NIV Application Commentary New Testament; Grand Rapids: Zondervan, 1994) 126.

¹⁴Menurut Fee, Paulus menyebutkan dua kata itu tanpa ada tujuan khusus tetapi hanya untuk “*set up the issue of the body and sexual immorality*” (*The First Epistle* 254). Sedangkan Garland berkeyakinan bahwa Paulus menggunakan kata “perut” dan “makanan” sebagai analogi antara makan dan berhubungan seks (Garland, *1 Corinthians* 232; juga Hays, *First Corinthians* 104).

pelacur.¹⁵ Menurut Winter, kelompok elit di gereja Korintus ini membenarkan dosa mereka dengan slogan mereka: “segala sesuatu diperbolehkan bagiku” karena “*would seem that there was a long-established convention in the ancient world for people of status and power to articulate their actions on the basis that ‘all things are permitted’.*”¹⁶

Dalam ayat 12, Paul menggunakan permainan kata ἔξεστιν (“diperbolehkan” 2 kali) dan ἐξουσιασθήσομαι (“aku akan diperhamba”). Kedua kata tersebut sangat erat kaitannya dengan kata ἐξουσία (“hak”). Menariknya, kata ἐξουσία ditulis sepuluh kali dalam surat 1 Korintus di mana tujuh di antaranya terletak pada bagian makanan yang dipersembahkan kepada berhala (8:1-10:33). Pada bagian itu, Paulus menasihati jemaat Korintus untuk melepaskan ἐξουσία (“hak”) mereka dengan tidak makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala (8:9). Dalam pasal 9, Paulus memberikan beberapa contoh kepada pembacanya bahwa ia melepaskan haknya (ἐξουσία) sebagai seorang rasul (9:4, 5, 6, 12 [2 kali], 18). Tampaknya penyalahgunaan ἐξουσία merupakan salah satu masalah di gereja Korintus, secara khusus pada mereka yang kaya dan berkuasa. Kelompok elit dalam gereja Korintus ini berpikir bahwa mereka bebas melakukan apa saja yang mereka mau termasuk melakukan percabulan dan mengikuti perjamuan makan yang dipersembahkan pada berhala di kuil-kuil penyembah berhala. Di bagian ini Paulus menegaskan kepada mereka bahwa mereka tidak bebas melakukan percabulan karena tubuh mereka bukan milik mereka sendiri tetapi milik Tuhan (ay. 13). Oleh sebab itu, mereka harus menghindarkan diri dari imoralitas seksual.

Pendapat ini—Paulus sedang berurusan dengan orang kaya dan berpengaruh dalam perikop ini dan bagian makanan yang dipersembahkan pada berhala (8:1-10:33)—dikonfirmasi oleh beberapa kosa kata yang ditulis dalam kedua bagian tersebut: συμφέρω (“berguna”) dalam 6:12; 10:23,¹⁷ φεύγω

¹⁵Bruce W. Winter, *After Paul Left Corinth: The Influence of Secular Ethics and Social Change* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001) 88. Pandangan ini berbeda dengan pandangan banyak penafsir, termasuk Fee, yang berpandangan bahwa beberapa jemaat Korintus pergi ke rumah-rumah bordil untuk melakukan percabulan dengan para pelacur (Fee, *The First Epistle* 250). Sedangkan Ciampa and Rosner berargumen bahwa lokasi percabulan ini adalah kuil-kuil pagan yang pada zaman Paulus seringkali dipakai untuk jamuan makan dan praktik prostitusi. Lebih lanjut, di beberapa bagian Perjanjian Baru makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala seringkali dikaitkan dengan percabulan (mis. Kis. 15; Why. 2:15; *The First Letter to the Corinthians* 248-249). Argumen ini juga mungkin dapat menjelaskan alasan di balik penggunaan “makanan” dan “perut” dalam perikop ini.

¹⁶Ibid. 81.

¹⁷Kata ini juga digunakan Paulus dalam 12:7 di mana Paulus sedang membicarakan mengenai isu karunia rohani.

(“lari dari”) dalam 6:18 dan 10:14, juga δοξάζω, δόξα (“memuliakan, kemuliaan”) dalam 6:20 dan 10:31. Dengan mengatakan bahwa segala sesuatu diperbolehkan, tetapi tidak semua hal berguna (ay. 12), Paulus sedang menekankan bahwa dosa percabulan (dan juga makan makanan yang dipersembahkan pada berhala) tidak hanya merupakan urusan hubungan antara orang tersebut dengan Allah (relasi vertikal), tetapi juga memiliki relasi dengan orang Kristen lainnya (relasi horizontal). Tentang hal ini Roy E. Ciampa dan Brian S. Rosner mengatakan dengan tepat, “*The use of prostitutes, like any form of sexual immorality, is not just an issue of personal ethics, but will have a negative impacts on others.*”¹⁸ Menurut Paulus, iman dalam Kristus tidak bersifat individualistik dan bukan berbicara tentang menggunakan hak. Sebaliknya, iman dalam Kristus bersifat komunal dan berbicara tentang mengenai melepaskan hak-hak demi membangun anggota gereja yang lainnya.

Bagi Paulus, doktrin kebangkitan adalah fondasi dari larangan percabulan dan perintah untuk mempersembahkan tubuh bagi Tuhan (ay. 14). Mengapa Paulus memasukkan pengajaran mengenai kebangkitan dalam perikop mengenai percabulan? Sangat mungkin karena sebagian orang Kristen di Korintus berpikir bahwa tubuh mereka akan dihancurkan pada akhir zaman, sehingga mereka merasa percabulan tidak berkaitan apa-apa dengan keadaan mereka pada akhir zaman. Pandangan semacam ini sangat umum dalam dunia Yunani-Romawi pada zaman Paulus. Beberapa penafsir telah menyatakan bahwa ini adalah pandangan dualistik Yunani yang memisahkan dengan tegas roh atau jiwa dari tubuh manusia. Orang-orang pada zaman Paulus memberikan penekanan yang sangat besar pada roh daripada tubuh karena mereka berpikir bahwa roh itu kekal, sedangkan tubuh itu fana.¹⁹

Selain memegang pandangan dualistik Yunani, ada kemungkinan lawan bicara Paulus juga mempercayai *overrealized eschatology*. Pandangan ini, yang percaya bahwa akhir zaman sedang berlangsung saat itu, dipegang oleh jemaat Korintus kemungkinan karena mereka percaya bahwa manifestasi karunia-karunia rohani yang sifatnya supranatural, secara khusus bahasa roh, adalah tanda bahwa mereka telah memasuki “spiritualitas yang penuh” dan mulai mengalami “bentuk keberadaan malaikat.” Akibatnya, mereka merasa bahwa tubuh itu tidak penting²⁰ dan dosa percabulan tidak mempengaruhi keadaan rohani mereka sama sekali. Dalam menyanggah pandangan yang salah ini, Paulus menyinggung mengenai doktrin kebangkitan tubuh yang akan ia bahas dengan lebih mendetail dalam pasal

¹⁸*The First Letter to the Corinthians* 253.

¹⁹*Ibid.* 254; Fee, *The First Epistle to the Corinthians* 257.

²⁰*Ibid.* 715.

15.²¹ Ia menegaskan bahwa karena “Allah telah membangkitkan Tuhan Yesus secara badani,” maka “Ia akan membangkitkan kita juga secara badani.”²² Selain itu, Hays dengan tepat telah menyatakan, “*Paul insists, both here and in 1 Corinthians 15, that the body is created by God as a good part of creation and that God will redeem the body through resurrection.*”²³ Sebagai akibatnya, semua orang Kristen harus mempersembahkan tubuh mereka untuk Tuhan dengan tidak mencemarkan tubuh mereka dari percabulan karena tubuh mereka akan diperbarui pada saat kebangkitan nanti.

Argumen 1: Tubuh Orang Kristen Adalah Anggota Tubuh Kristus (ay. 15)

Seperti telah disebutkan sebelumnya, Paulus membangun argumennya dalam tiga bagian, di mana di awal tiap bagian itu dimulai dengan formula οὐκ οἴδατε ὅτι (“tidak tahukah kamu bahwa”).²⁴ Dengan menggunakan formula ini, ia mengingatkan orang Kristen Korintus tentang sesuatu yang seharusnya mereka telah ketahui sebagai hal yang sangat prinsip dalam iman Kristen.²⁵ Apa yang mereka seharusnya telah ketahui adalah bahwa setiap orang percaya adalah anggota (μέλος) Kristus karena orang percaya itu telah dipersatukan dengan Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya (ay. 14). Oleh sebab itu, tubuh mereka tidak bisa diambil²⁶ dari tubuh Kristus dan dibuat menjadi anggota pelacur dengan menyatukan tubuh mereka dengan tubuh pelacur itu.

Dalam bagian ini Paulus menggunakan kata μέλος yang biasanya diterjemahkan sebagai “kaki atau tangan (*limb*)” atau “bagian dari tubuh manusia.” Namun, dalam kasus ini, kata tersebut memiliki makna figuratif yang berarti “bagian sebagai anggota dari keseluruhan.”²⁷ Dengan

²¹Sangat mungkin beberapa jemaat Korintus tidak percaya kebangkitan tubuh karena keyakinan akan *overrealized eschatology* ini.

²²Ibid. 256.

²³*First Corinthians* 103.

²⁴Fee menggabungkan argumen 1 ini (ay. 15) dengan argumen 2 (ay. 16-17) ke dalam satu argumen (*The First Epistle to the Corinthians* 251). Tampaknya pandangan ini tidak cukup meyakinkan karena frasa οὐκ οἴδατε ὅτι dalam bagian ini sepertinya berfungsi sebagai penanda transisi (bdk. 3:16; 5:6). Selain itu, frasa μὴ γένοιτο dalam ayat ini juga berfungsi sebagai penanda transisi (Garland, *1 Corinthians* 234).

²⁵Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians* 316.

²⁶Paulus menggunakan kata ἄρας (*aor.part.act.nom.masc.sing.* dari ἀίρω) yang menurut Ciampa dan Rosner terlalu halus bila diterjemahkan sebagai “mengambil.” Menurut mereka kata itu seharusnya diterjemahkan sebagai “remove” atau “seize control” (*The First Letter to the Corinthians* 257-258).

²⁷Lih. *BDAG* 628. Yang menarik adalah kata ini digunakan Paulus dalam surat 1 Korintus 16 kali dari 33 kali penggunaannya di dalam Perjanjian Baru. Lebih lanjut, penggunaan kata σώμα (“tubuh”) juga dominan dalam surat ini: 46 kali dari 96 kali di Perjanjian Baru.

menggunakan analogi ini Paulus menekankan kepada pembacanya bahwa hubungan orang Kristen dengan Kristus itu tak terpisahkan seperti kaki atau tangan (*limb*) dengan tubuhnya.²⁸ Di bagian-bagian yang lainnya, Paulus juga menggunakan metafora ini untuk menjelaskan mengenai ikatan di antara orang percaya (1Kor. 12:12-14, 27; Rm. 12:4-5). Fakta yang mengerikan dalam perikop ini adalah ketika ia menulis bahwa orang yang berbuat cabul dengan seorang pelacur adalah seperti anggota tubuh yang dicabut dari tubuh Kristus dan dipersekutukan dengan tubuh pelacur itu.²⁹

Sebagai tambahan, pertanyaan retorik dalam ayat ini (“Apakah aku akan mengambil anggota-anggota Kristus dan membuat mereka anggota seorang pelacur?”) dengan segera dijawab dengan sebuah negasi yang sangat kuat: *μη γένοιτο* (“Sekali-kali tidak!”).³⁰ Hal ini berarti bahwa Paulus sangat menentang hubungan seksual dengan seorang pelacur karena tindakan itu tidak sesuai dengan iman Kristen sebab “*a man who has sexual intercourse with a prostitute is therefore not only committing an act of infidelity to Christ but also taking something that belongs to Christ (his own body) and linking it to the sphere of the unholy.*”³¹

Argumen 2: Tubuh Orang Kristen Telah Dipersatukan dengan Kristus (ay. 16-18)

Seperti yang saya sebut di bagian pembahasan tentang struktur, bagian ini adalah sebuah kiasmus karena paralelisme ayat 16a (*η οὐκ οἶδατε ὅτι ο κολλώμενος τῇ πόρνῃ ἐν σῶμά ἐστιν*) dan ayat 17 (*ο δὲ κολλώμενος τῷ κυρίῳ ἐν πνευμά ἐστιν*). Kedua kalimat tersebut menggunakan kata *κολλώμενος* (partisip “ia yang menyatukan dirinya”).³² Selain itu, dalam ayat 16a datif asosiasi adalah *τῇ πόρνῃ* (“seorang pelacur”), sementara dalam ayat 17

²⁸Fee dengan tepat menyatakan, “*The body of the believer is for the Lord because through Christ’s resurrection God has set in motion the reality of our own resurrection. This means that the believer’s physical body is to be understood as ‘joined’ to Christ’s own ‘body’ that was raised from the dead*” (*The First Epistle to the Corinthians* 258 [penekanan sesuai aslinya]).

²⁹Nash, *1 Corinthians* 169.

³⁰Beberapa versi Alkitab menerjemahkan sebagai “*never*” (mis. NIV, RSV, NRSV, ESV) dan “*God forbid*” (KJV).

³¹Hays, *First Corinthians* 104.

³²Thiselton telah menunjukkan bahwa kata *κολλάω* dalam literatur klasik Yunani dan di dalam papyrus di luar Perjanjian Baru sering kali berarti “*to glue, to cement, together by a method of bonding*” dan menunjuk kepada “*joining or welding metals, or gluing a handle to pottery when it has come apart*” (*The First Epistle to the Corinthians* 466-467). Hal ini menunjukkan bahwa kedua hubungan tersebut (orang percaya dengan Kristus dan orang percaya dengan pelacur) adalah hubungan yang sangat dekat dan mengikat.

adalah τῷ κυρίῳ (“Tuhan”). Lebih lanjut, kata benda datif (τῇ πόρνη) dalam ayat 16a diikuti dengan ἓν σῶμα ἔστιν (“menjadi satu tubuh”), dan kata benda datif dalam ayat 17 (τῷ κυρίῳ) diikuti dengan ἓν πνεῦμά ἔστιν (“menjadi satu roh”) yang sangat mungkin mengacu pada Roh Kudus dan karya-Nya dalam diri orang percaya yang disinggung dalam ayat 19. Jika struktur ini tidak salah, maka fokus dari kiasmus ini adalah ayat 16b’ ἔσονται γάρ, φησίν, οἱ δύο εἰς σάρκα μίαν (“Sebab, demikian dikatakan, ‘Keduanya menjadi satu daging’”).

Pusat dari kiasmus ini, yang merupakan kutipan dari Kejadian 2:24, adalah bukti Alkitab dari argumen Paulus. Sangat jelas di sini Paulus mengutip versi Septuaginta ketimbang terjemahan Ibrani karena dalam teks Masoret dikatakan, “mereka menjadi satu daging,” sementara dalam LXX tertulis, “keduanya menjadi satu daging.”³³ Dengan mengutip ayat ini, Paulus hendak menekankan paling sedikit dua hal. *Pertama*, hubungan antara orang percaya dengan Kristus mirip dengan ikatan seorang suami dengan istrinya, yaitu relasi yang mutual. Meskipun Paulus tidak mengutip bagian pertama dari Kejadian 2:24, “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan *bersatu* (terj. LXX: προσκολληθήσεται) dengan istrinya,” secara tersirat ia menyatakan kebersatuan itu karena kata προσκολληθήσεται punya akar kata yang sama dengan κολλώμενος (“ia yang menyatukan dirinya”) yang ia tulis dua kali di ayat 16a dan 17 sebagai rujukan atas persekutuan orang percaya dengan Kristus dan pelacur.³⁴ Seperti suami dan istri yang saling memiliki satu dengan yang lain, demikian juga orang percaya dan Kristus. Konsekuensinya, hubungan antara orang percaya dan Kristus adalah relasi yang eksklusif yaitu tubuh orang percaya adalah bagi Kristus saja (bukan untuk pelacur) dan Kristus bagi orang percaya (ay. 13).

Kedua, Ciampa dan Rosner berargumen bahwa alusi kepada Kejadian 2:24 menyatakan pernikahan rohani antara orang percaya dengan Kristus. Salah satu argumen mereka untuk mendukung hal ini adalah Paulus juga mengutip Kejadian 2:24 ketika ia menyinggung mengenai pernikahan rohani dalam Efesus 5:32.³⁵ Jika ini benar, maka implikasinya adalah iman yang dimiliki orang Kristen pada Kristus menuntut kesetiaan dan kemurnian dari orang percaya itu. Dalam hal ini harus dilakukan dengan lari dari percabulan (ay. 18).

³³Kej. 2:24 dalam LXX adalah: ἔνεκεν τούτου καταλείψει ἄνθρωπος τὸν πατέρα αὐτοῦ καὶ τὴν μητέρα αὐτοῦ καὶ προσκολληθήσεται πρὸς τὴν γυναῖκα αὐτοῦ καὶ ἔσονται οἱ δύο εἰς σάρκα μίαν.

³⁴Sang-Won Son, “Implications of Paul’s ‘One Flesh’ Concept for His Understanding of the Nature of Man,” *Bulletin for Biblical Research* 11/1 (2001) 108.

³⁵Lih. argumen selengkapnya dalam Ciampa dan Rosner, *The First Letter to the Corinthians* 259-260.

Ayat 18 tidak mudah dipahami dan oleh sebab itu para sarjana PB berbeda pandangan dalam memahaminya. Satu kelompok orang berpandangan bahwa Paulus, dalam ayat ini, mengutip slogan orang Korintus yang mengatakan bahwa “karena setiap dosa yang manusia lakukan adalah di luar tubuh, maka melakukan percabulan itu tidak berdosa.” Dalam menanggapi slogan ini, Paulus menyatakan bahwa ada satu dosa yang dilakukan di dalam dan melawan tubuh, yaitu percabulan.³⁶

Di pihak yang lain, beberapa penafsir percaya bahwa dalam ayat ini Paulus tidak sedang mengutip perkataan lawan bicaranya. Sebaliknya, ia sedang mengajar bahwa dosa percabulan tidak sama dengan dosa-dosa lainnya. Sementara dosa-dosa lainnya tidak melawan tubuh karena dilakukan di luar tubuh, percabulan menciderai tubuh karena dilakukan di dalam tubuh. Sepertinya pandangan yang ini yang lebih dapat diterima dibanding yang pertama karena Paulus telah menyinggung semua slogan jemaat Korintus dalam bagian pertama dari perikop ini (ay. 12-14). Selain itu, dalam ayat ini, kata $\delta\epsilon$ (tetapi) bersifat *exceptive* (pengecualian), sehingga ayat ini lebih natural bila dipahami sebagai: “Karena semua dosa lain yang manusia lakukan adalah di luar tubuh, *tetapi* seorang yang berbuat cabul melawan tubuhnya sendiri.”³⁷

Meskipun demikian, pandangan ini tidak bebas masalah. *Pertama*, dalam teks Yunannya, tidak ada kata “lain” (dalam frasa “Setiap dosa lain”). Untuk memecahkan persoalan ini, Garland menjelaskan bahwa kata “lain” kadang-kadang dihilangkan dalam bahasa Yunani, sehingga meskipun tanpa kata “lain” secara tersirat kata tersebut terkandung dalam makna kalimat tersebut. Misalnya dalam Matius 12:31 tertulis, “Segala dosa [lain] dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni.”³⁸

³⁶Seorang sarjana yang memegang pandangan ini adalah Hays, *First Corinthians* 105. Beberapa alasan untuk mendukung pandangan ini adalah (1) Hal ini mirip dengan apa yang Paulus lakukan dalam ayat 12-14; (2) Ini adalah pemahaman yang lebih natural dari “setiap dosa;” (3) Ini cocok dengan pemahaman yang universal dari makna $\alpha\nu\theta\rho\omega\pi\omicron\varsigma$ dalam slogan orang Korintus (7:1). Namun, pendekatan ini tidak bebas dari kritik, misalnya tidak ada petunjuk internal yang mendukung pandangan ini, dan penekanan pada kata-kata “tubuhnya sendiri” tampaknya bukanlah respons Paulus terhadap slogan orang Korintus (lih. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* 262).

³⁷Ibid.

³⁸Garland, *1 Corinthians* 237; juga Ciampa dan Rosner, *The First Letter to the Corinthians* 264; dan Gregory J. Lockwood, *1 Corinthians* (Saint Louis: Concordia, 2000) 212. Lebih lanjut, Garland menambahkan beberapa alasan lain untuk menegaskan bahwa percabulan itu berbeda dengan dosa-dosa lainnya. Salah satu alasannya adalah dampak dari percabulan tidak dapat dihapus dengan melakukan pantang hubungan seks. Lagi pula, percabulan juga telah merusak relasi interpersonal.

Problem lainnya, jika Paulus berpandangan bahwa percabulan adalah satu-satunya dosa yang melawan tubuh, lalu bagaimana dengan dosa-dosa lainnya seperti bunuh diri, mabuk-mabukan, pemakaian obat terlarang, dan kerakusan? Dalam hal ini Paulus tidak sedang berbicara mengenai dosa yang dapat melukai tubuh. Di sisi lainnya apa yang ia nyatakan adalah percabulan sebagai sebuah dosa yang mencemari tubuh karena penyatuan dua tubuh.³⁹ Sebagai contoh, obat-obatan terlarang tidak dapat membuat pelakunya menjadi satu tubuh dengan obat tersebut.

Setelah menyatakan argumen kedua, Paul memberikan sebuah nasihat, “Larilah dari percabulan!” Kata φεύγω (“lari dari”) menyatakan sebuah urgensi. Hal ini didukung, misalnya, oleh penggunaan kata tersebut dalam Sirakh 21:2, “Seperti terhadap seekor ular larilah (φεύγε) dari pada dosa, sebab engkau dipagutnya apabila engkau mendekat. Giginya adalah laksana gigi singa, dan mencabut nyawa manusia.” Selain itu, dalam 1 Korintus 10:14, Paulus menasihati jemaat Korintus untuk *lari dari* penyembahan berhala. Menurutnya, baik percabulan maupun makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala di kuil penyembah berhala seharusnya dihindari bukan hanya karena hal-hal itu berbahaya bagi iman mereka tetapi juga umum dipraktikkan dalam komunitas kota Korintus pada saat itu. Lebih lanjut, berkaitan dengan kata-kata “larilah dari percabulan,” Ciampa dan Rosner menyatakan bahwa kemungkinan besar Paulus dipengaruhi oleh ajaran moral Yahudi yang tertulis dalam *Testament of Reuben* 5:5, yang berbunyi “*Flee, therefore, fornication, my children, and command your wives and your daughters, that they adorn not their heads and faces to deceive the mind: because every woman who uses these wiles has been reserved for eternal punishment,*” dan cerita Yusuf dalam Kejadian 39.⁴⁰

Argumen 3: Tubuh Orang Kristen Adalah Milik Allah (ay. 19-20)

Dalam bagian ini, Paulus menggunakan dua metafora: bait Allah dan pembelian seorang budak, serta menyinggung mengenai pengajaran tentang Roh Kudus untuk menekankan bahwa tubuh orang Kristen adalah bagi Tuhan karena tubuh itu milik Allah. Kebenaran ini menunjukkan bahwa, seperti yang dinyatakan oleh Fee, “*the body is included in the full redemptive work of Christ—crucifixion, resurrection, and the present work of the Spirit.*”⁴¹

³⁹Ibid. 238; juga Witherington III, *Conflict and Community in Corinth* 169.

⁴⁰*The First Letter to the Corinthians* 262-263.

⁴¹*The First Epistle to the Corinthians* 263.

Baik orang Yahudi maupun non-Yahudi pada masa Paulus mengerti bahwa tempat ibadah (*temple*) adalah tempat di mana Allah/para dewa tinggal. Namun, pengajaran Paulus ini sangat radikal karena ia menyatakan bahwa temple bukanlah sebuah bangunan tetapi tubuh orang Kristen sendiri. Dalam 1 Korintus 3:16-17, Paulus menggambarkan gereja secara keseluruhan sebagai bait Roh Kudus (juga 2Kor. 6:16; Ef. 2:21-22). Namun dalam ayat 19, Paulus menerapkan kebenaran ini pada tubuh setiap orang percaya. Lebih lanjut, dalam Perjanjian Lama ada banyak bagian yang menyatakan bahwa kehadiran Allah di bait-Nya juga menyatakan kehadiran kekudusan-Nya. Sebagai contoh, hanya imam besar yang telah diurapi dan disucikan yang boleh masuk ke dalam ruang Mahakudus pada hari raya Pendamaian (lih. Im. 16). Oleh sebab itu, ketika Paulus mengajarkan kepada jemaat Korintus bahwa tubuh mereka adalah bait Roh Kudus, itu berarti mereka harus menjaga kekudusan tubuh itu dengan tidak melakukan percabulan.

Lebih lanjut, seperti yang telah disinggung sebelumnya, Paulus menekankan bahwa kehadiran Roh Kudus dalam tubuh orang percaya adalah bukti bahwa tubuh adalah milik Allah. Yang menarik adalah ketika Paulus menasihati jemaat Korintus berkenaan dengan dosa percabulan ini, ia melakukannya dengan mendasarkan nasihat itu pada teologi trinitarian. Dalam perikop ini Paulus tidak hanya menyinggung mengenai Allah (empat kali), Tuhan (empat kali), dan Kristus (dua kali), tetapi juga Roh Kudus (satu kali). Dengan demikian, percabulan bukanlah sebuah dosa yang sepele (bahkan sebagian orang Korintus tidak menganggap itu sebagai dosa), karena dosa itu dikaitkan secara langsung oleh Paulus dengan Allah Tritunggal. Lebih lanjut, imoralitas seksual tidak hanya mencemarkan bait Roh Kudus tetapi juga menolak Allah yang diam di dalam bait itu.⁴² Selanjutnya, menurut Paulus, Roh Kudus diberikan kepada orang percaya sebagai meterai atas kepemilikan Kristus atas mereka (mis. Ef. 1:13; 4:30). Di dalam perikop ini, Paulus juga menyatakan hal yang sama dalam ayat 19 dengan mengatakan, “Tidakkah kamu tahu bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus di dalam kamu, yang kamu terima dari Allah dan kamu *bukanlah* milikmu sendiri?”

Paulus menyatakan bahwa orang percaya telah lunas dibayar (ay. 20). Dalam ayat ini, Paulus menggunakan kata ἀγοράζω (“membeli”) yang umum dipakai untuk menunjuk pada pembelian seorang budak oleh satu tuan dari tuan yang lainnya.⁴³ Prinsip ini sejalan dengan pengajaran yang lain

⁴²Garland, *1 Corinthians*, 239.

⁴³Ibid.; Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians* 476. Garland dan Thiselton menolak pandangan Deismann bahwa yang Paulus maksudkan adalah *sacral manumission*, yaitu tindakan seorang tuan yang membebaskan budaknya dengan menjualnya kepada dewa tertentu.

bahwa orang percaya dulu adalah budak dosa dan sekarang telah ditebus menjadi milik Allah (Rm. 6:16-23; 7:6). Oleh sebab itu, karya penebusan Kristus tidak memberikan kebebasan dalam arti orang percaya boleh bertindak semau mereka. Sebaliknya, sebagai orang yang telah ditebus mereka harus menyatakan ketaatan yang total kepada Allah seperti yang Paulus nyatakan, “Tetapi syukurlah kepada Allah! Dahulu memang kamu hamba dosa, tetapi sekarang kamu dengan segenap hati telah mentaati pengajaran yang telah diteruskan kepadamu” (Rm. 6:17). Ketaatan kepada Kristus yang diwujudkan dalam kehidupan yang kudus yang dinyatakan dengan menghindari percabulan (ay. 20) dan makan persembahan berhala akan memuliakan Allah (10:31). Untuk bisa taat secara total, orang Kristen harus rela melepaskan hak mereka karena mereka bukanlah milik mereka sendiri melainkan milik Allah.

APLIKASI

Ronald J. Sider, dengan mengutip beberapa jajak pendapat, telah menunjukkan bahwa kehidupan orang Kristen injili di Amerika Serikat tidak kudus sama seperti orang-orang lainnya.⁴⁴ Data ini sangat mengejutkan mengingat orang-orang Kristen tersebut mengaku bahwa Kristus adalah Tuhan mereka dan mereka telah dilahirkan kembali oleh karya Roh Kudus. Dari temuan Sider ini dan surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus, kita dapat menyimpulkan bahwa tampaknya orang percaya di segala zaman mengalami tantangan yang sama dalam hal menjaga kekudusan hidup, secara khusus berkaitan dengan dosa seksualitas. Oleh sebab itu, tampaknya nasihat Paulus agar orang percaya lari dari percabulan (ay. 18) masih relevan bagi zaman ini. Dari perikop ini Paulus menunjukkan empat alasan mengapa orang Kristen harus menghindari percabulan untuk dapat mempersembahkan tubuh mereka kepada Tuhan.

Alasan Pertama: Tubuh Orang Kristen Akan Dibangkitkan (ay. 12-14)

Sebagian orang Kristen percaya bahwa karena mereka telah percaya kepada Yesus maka mereka mendapat jaminan hidup kekal meskipun mereka berbuat dosa. Akibatnya, banyak dari mereka melakukan dosa, termasuk percabulan, tanpa memiliki rasa bersalah. Cara pikir semacam ini tidak beda dengan yang dimiliki oleh sebagian jemaat Korintus yang melakukan

⁴⁴*The Scandal of the Evangelical Conscience: Why Are Christians Living Just Like the Rest of the World?* (Grand Rapids: Baker, 2005) 13.

percabulan. Mereka percaya bahwa karena mereka telah mencapai tingkat rohani yang sangat tinggi, percabulan tidak akan mencemari spiritualitas mereka. Padahal dari bagian firman Tuhan ini kita mengetahui bahwa setiap orang percaya harus menjaga kekudusan tubuh mereka karena pada akhir zaman, tubuh mereka akan dibangkitkan dan diciptakan kembali sama seperti Yesus telah dibangkitkan secara tubuh.

Alasan Kedua: Tubuh Orang Kristen Adalah Anggota Tubuh Kristus (ay. 15)

Hari-hari ini, kebenaran menjadi sangat relatif dan standar moralitas menjadi semakin rendah. Seperti telah disebutkan oleh Sider, relativitas kebenaran ini, salah satunya, telah meningkatkan jumlah orang Kristen muda yang melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Beberapa remaja Kristen mungkin berpikir bahwa hubungan seks dengan pacar mereka tidak ada kaitannya sama sekali dengan relasi mereka dengan Kristus. Hal ini, salah satunya, mungkin disebabkan karena gereja juga semakin toleran terhadap imoralitas tersebut. Hal ini sangat bertolak belakang dengan Paulus yang memandang dosa percabulan adalah dosa yang amat serius dan berdampak sangat negatif bagi anggota tubuh Kristus lainnya (mis. 1Kor. 5:6-8). Dalam bagian ini, Paulus menggunakan analogi kaki/tangan untuk menjelaskan bahwa tubuh orang Kristen sebetulnya tidak terpisahkan dari tubuh Kristus. Percabulan dengan orang lain sama dengan mencabik tubuh orang Kristen itu sebagai anggota tubuh Kristus dan menyekutukannya dengan tubuh pasangan seksualnya. Karena keseriusan dari dosa percabulan ini, setiap orang percaya mesti waspada agar mereka tidak jatuh ke dalamnya.

Alasan Ketiga: Tubuh Orang Kristen Telah Dipersatukan dengan Tubuh Kristus (ay. 16-18)

Ketika membahas mengenai percabulan, Paulus mengutip Kejadian 2:24, “Keduanya menjadi satu daging.” Kutipan ini bukan sebuah digresi dari topik percabulan. Sebaliknya, Paulus dengan sengaja mengutip bagian Perjanjian Lama tersebut untuk menekankan bahwa relasi orang percaya dengan Kristus mirip dengan relasi suami-istri. Relasi ini adalah relasi yang sangat dekat dan eksklusif yang menuntut kesetiaan total dari kedua pihak. Dengan demikian, orang Kristen harus terus menunjukkan kesetiaan mereka kepada Kristus dengan hidup kudus sehingga pada akhir zaman mereka akan dinyatakan tidak bercacat.

Alasan Keempat: Tubuh Orang Kristen Adalah Milik Allah (ay. 19-20)

Beberapa orang Kristen yang melakukan dosa seksual mungkin berpikir bahwa mereka bebas melakukan dosa tersebut. Barangkali mereka berkata, “Ini adalah tubuhku sendiri, jadi aku dengan bebas boleh melakukan apa pun yang aku inginkan.” Sebagai responsnya, Paulus, dengan menggunakan dua metafora: bait Allah dan pembelian budak juga pengajaran tentang Roh Kudus, menekankan bahwa tubuh orang Kristen bukanlah milik mereka sendiri tetapi milik Allah. Kristus telah menebus orang percaya sehingga mereka dimerdekakan dari dosa. Tetapi kemerdekaan ini bukanlah berarti mereka bebas melakukan dosa semau mereka. Sebaliknya, kemerdekaan ini mengandung arti mereka harus taat secara total kepada Tuan mereka yang baru, yaitu Kristus. Semua orang Kristen dipanggil untuk memuliakan Allah bukan hanya dalam ibadah tetapi juga melalui kehidupan mereka yang kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Blomberg, Craig. *1 Corinthians*. NIV Application Commentary New Testament. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Burk, Denny. “Discerning Corinthian Slogans through Paul’s Use of the Diatribe in 1 Corinthians 6:12-20.” *Bulletin for Biblical Research* 18/1 (2008): 99–121.
- Ciampa, Roy E. dan Brian S. Rosner. *The First Letter to the Corinthians*. Grand Rapids/Nottingham: Eerdmans/Apollos, 2010.
- Conzelmann, Hans. *1 Corinthians: A Commentary on the First Epistle to the Corinthians*. Philadelphia: Fortress, 1975.
- Danker, Frederick W, William Arndt dan Walter Bauer. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Garland, David E. *1 Corinthians*. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Gordon D. Fee. *The First Epistle to the Corinthians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Hays, Richard B. *First Corinthians*. Louisville: John Knox, 1997.

- Lightfoot, Joseph B. *Notes on Epistles of St Paul from Unpublished Commentaries*. 2nd. ed. London/New York: Macmillan, 1905.
- Lockwood, Gregory J. *1 Corinthians*. Saint Louis: Concordia, 2000.
- Nash, Scott. *1 Corinthians*. Macon: Smyth & Helwys, 2009.
- Perkins, Pheme. *First Corinthians*. Grand Rapids: Baker, 2012.
- Sider, Ronald J. *The Scandal of the Evangelical Conscience: Why Are Christians Living Just Like the Rest of the World?* Grand Rapids: Baker, 2005.
- Son, Sang-Won. "Implications of Paul's 'One Flesh' Concept for His Understanding of the Nature of Man." *Bulletin for Biblical Research* 11/1 (2001): 107–122.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Winter, Bruce W. *After Paul Left Corinth: The Influence of Secular Ethics and Social Change*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Witherington III, Ben. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.